

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu unsur dasar terpenting dari proses pendidikan adalah guru atau pendidik. Pendidik berperan penting dalam perkembangan peserta didik dalam segi intelektual maupun spiritual, sehingga nantinya mampu menghasilkan generasi yang mampu membangun peradaban suatu bangsa.

Manusia sebagai obyek pendidikan di anugrahi fasilitas oleh Allah untuk dapat mencapai kesempurnaan hidup. Allah memberikan fasilitas kepada manusia berupa pendengaran (*al sam'a*), penglihatan (*al abṣār*), hati (*al afidah*) untuk menjadi manusia yang sempurna. Sebagaimana yang terdapat dalam al Quran surat al Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Q.S. an- Nahl/16:78).¹

Dalam mengoptimalkan fasilitas yang telah Allah berikan, manusia pastilah tidak mampu melakukannya dengan sendiri,

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hlm. 374.

harus ada yang membimbing dan mengarahkan yaitu pendidik. Pendidik yang pertama dan paling utama adalah orang tua sendiri, karena orang tua yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan anak. Orang tua sebagai pendidik tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa untuk mendidik anak-anaknya. Kesibukan mencari nafkah bagi keluarga dan bersosial sangat menyita waktu. Orang tua tidak punya pilihan selain memasukkan anak ke lembaga pendidikan agar mendapat ilmu pengetahuan yang maksimal dan di didik oleh pendidik yang profesional serta ahli dalam bidangnya.

Pendidik adalah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam dan kebudayaan. Yang terpenting diantara ketiganya adalah manusia. Alam dan kebudayaan tidak melakukan pendidikan secara sadar. Manusia, ada yang melakukan pendidikan secara sadar dan ada yang tidak dengan kesadaran dan ada yang kadang-kadang sadar kadang-kadang tidak.² Kendati demikian hanya manusia yang mampu memberikan pendidikan yang sistematis dan ideal terhadap peserta didik, sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan.

Guru sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwasanya “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

²Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.170.

peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.³

Kaum muslimin pada masa dahulu sangat mementingkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru. Islam adalah agama akhlak sedangkan guru pembentuk akhlak. Sudah menjadi kewajiban guru mempunyai akhlak mulia sehingga menjadi teladan bagi para peserta didik. Ibnul Muqoffa’ memberikan nasehat bagi para guru : barang siapa hendak menjadi guru dalam agama bagi manusia, hendaknya ia memulai dengan mengajari dirinya dan membetulkan kelakuannya, buah pikirannya dan perkataannya. Memberi pengajaran dengan kelakuan itu lebih baik dari pada mengajar dengan lisan. Mengajari diri sendiri dan mendidiknya lebih berhak mendapat kemuliaan dari mengajar orang lain dan mendidiknya.⁴

Sebagai guru yang baik, perkataan dan perbuatan harus sejalan. Terkadang seorang guru banyak berbicara, pandai menasehati peserta didik, pandai merajut kata-kata yang indah tetapi itu hanya sebatas kata-kata tanpa ada tindakan riil dari guru itu sendiri, guru yang seperti ini nantinya akan kehilangan kewibawaannya di mata peserta didik dan masyarakat. Seorang guru harus mampu mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik orang lain, logikanya bagaimana seorang guru

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, Pasal 1, ayat (1).

⁴Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), hlm. 134-135.

mampu mendidik peserta didik padahal dirinya saja belum ia didik.

Guru harus membersihkan dirinya dari akhlak buruk, baik lahir maupun batin. Sebagaimana yang tuturkan oleh Hasyim Asy'ari yang berbunyi :

ان يطهر باطنه ثم ظاهره من الاخلاق الرديئة ويعمره بالاخلاق المرضية⁵

Seorang guru harus membersihkan lahir dan batinnya dari akhlak-akhlak yang tercela dan mengantinya dengan akhlak yang terpuji.

Dalam Islam, pendidik atau guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan merupakan tema sentral Islam. Menurut Azyumardi Azra, bahwa nabi Muhammad sering disebut sebagai *pendidik kemanusiaan*” (*educator of mindkind*). Karena itu dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, akan tetapi yang lebih penting dari itu guru harus teruji akhlak dan budi pekertinya.⁶ Bahkan Islam menempatkan pendidik hampir sejajar dengan derajat seorang rasul, sebagaimana yang telah di syairkan imam as Syawki :

فَمُ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ التَّبَجُّيلِ كَادَا الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا

⁵Hasyim Asy'ari, *Adāb al 'Ālim wa al Muta'allim.*, (Jombang: Maktabah al Turats al Islami, 1415 H), hlm. 63.

⁶Usman, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 146-147.

Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan kepadanya, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul.⁷

Guru merupakan *uswatun hasanah* bagi anak didiknya. Oleh sebab itu, guru wajib menghiasi kepribadiannya terlebih dahulu dengan kepribadian *hasanah*. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil bagi peserta didik, seluruh kehidupannya merupakan figur yang paripurna. Kendati demikian, seorang yang berstatus guru tidak selamanya mampu menjaga kewibawaan dan akhlaknya. Kalau di telisik lebih jauh ternyata masih ada oknum guru yang belum mampu menjaga kewibawaan dan akhlak mulia seutuhnya.

Dewasa ini profil guru banyak disorot masyarakat, pasalnya masih terdapat guru yang melakukan perbuatan menyimpang terhadap peserta didik, semisal yang terjadi di Kecamatan Magelang Tengah , seorang guru SD melakukan tindakan asusila terhadap peserta didiknya yang berumur 6-10 tahun.⁸

Kasus oknum guru yang melakukan tindakan asusila, mengindikasikan bahwa guru belum mampu menghiasi kepribadiannya dengan hal-hal yang baik. Guru seharusnya memberikan teladan yang baik, khususnya pada peserta didik dan

⁷Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 89.

⁸Eka Fitriana, "Diduga Cabuli Enam Siswi SD Guru Agama Di Magelang Ditahan Polisi", [Http://Regional.Kompas.Com/Read/2015/10/28](http://Regional.Kompas.Com/Read/2015/10/28), Diakses 30 Oktober 2015.

umumnya pada masyarakat. Karena nasib penerus bangsa ini berada di tangan guru. Seorang guru harus memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan moral. kecerdasan intelektual dan moral merupakan komponen penting dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Banyak tokoh pendidikan Islam Indonesia dan para ulama' salaf telah memberikan pemikirannya terhadap pendidikan akhlak dan kepribadian guru. Salah satu pemikir pendidikan Islam sekaligus ulama salaf yang memperhatikan pendidikan Islam di Indonesia adalah Hasyim Asy'ari, pemikirannya terhadap pendidikan Islam tertuang dalam karyanya yang diberi nama kitab *Adāb al 'Ālim wa al Muta'allim*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam tentang konsep kepribadian guru yang di tawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al 'Ālim wa al Muta'allim*.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian adalah Bagaimana Konsep Kepribadian Guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al 'Ālim wa al Muta'allim*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui *konsep kepribadian guru menurut KH Hasyim Asy'ari dalam kitab Adāb al 'Ālim wa al Muta'allim*.

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis
 - a. Memberi sumbangan pengetahuan dan wawasan melalui konsep kepribadian guru menurut Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al 'Ālim wa al Muta'allim*.
 - b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang konsep kepribadian guru menurut Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al 'Ālim wa al Muta'allim*.
2. Secara Praktis
 - a. Memberikan manfaat bagi peneliti untuk mengetahui tentang konsep kepribadian guru menurut Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al 'Ālim wa al Muta'allim*, sebagai modal bagi peneliti yang output nya menjadi guru.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan bagi pengembangan kepribadian guru dalam dunia pendidikan saat ini

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan tinjauan pustaka terdapat beberapa penelitian yang membahas beberapa hal yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti yaitu :

Pertama, skripsi Edi Hariyanto yang berjudul “*Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar Agama Islam*” Menurut KH Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Adāb al ‘Ālim wa al Muta’allim*. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai etika guru terhadap peserta didik dalam proses belajar-mengajar.⁹

Kedua, skripsi musarmadan yang berjudul “*Akhlak Guru dan Murid Dalam Perspektif Pendidikan Islam (studi atas pemikiran KH Hasyim Asy’ari dalam kitab Adāb al ‘Ālim wa al Muta’allim)*”. Dalam skripsi tersebut memfokuskan tindakan murid terhadap guru yang berkaitan dengan akhlak, dan pembahasan guru hanya sedikit.¹⁰

Ketiga, skripsi khoerotun nikmah yang berjudul “*konsep kompetensi kepribadian guru PAI (telaah kitab ta’līm al muta’allim karya az zarnuji dan Adāb al ‘Ālim wa al Muta’allim karya KH Hasyim Asy’ari)*. Dalam skripsi tersebut

⁹Edi hariyanto, “*Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Agama Islam Menurut KH Hasyim Asyari dalam Kitab Adabul Ālim Wal Mutaalim*”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011).

¹⁰Musarmadan, *Akhlak Guru dan Murid Dalam Perspektif Pendidikan Islam (studi atas pemikiran KH Hasyim Asy’ari dalam kitab Adāb al ‘Ālim wa al Muta’allim)*, skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2016)

membandingkan kepribadian guru yang dirumuskan oleh az zarnuji dan Hasyim Asy'ari.¹¹

Untuk membedakan skripsi ini dengan skripsi yang lain, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada aspek kepribadian guru dalam kehidupan kesehariannya. Selain itu penulis mengambil kitab *Adāb al 'Ālim wa al Muta'allim* sebagai rujukan membuat skripsi ini karena penulis tertarik dengan gagasan dan pemikiran Hasyim Asy'ari, yang mana ia merupakan salah satu tokoh yang mempunyai pandangan tentang perkembangan pendidikan di Indonesia.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka¹². Sebab data diperoleh dengan cara mengumpulkan bahan dari buku-buku, majalah, peper, ensiklopedi yang ada kaitannya dengan pembahasan dengan skripsi ini.

¹¹Khoerotun nikmah, konsep kompetensi kepribadian guru PAI (telaah kitab *ta'lim al muta'allim* karya az zarnuji dan *Adāb al 'Ālim wa al Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari), skripsi, (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2014).

¹²Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm.3.

2. Metode Pengumpulan Data

Adapun dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam skripsi ini adalah menggunakan tehnik dokumenter atau dokumentasi yang meliputi peninggalan tertulis berupa arsip atau buku-buku dan menghimpun dokumen-dokumen kepustakaan yang relevan dengan pembahasan skripsi.¹³

Menurut sumbernya, data penelitian di golongan sebagai data primer dan data sekunder.

a. Sumber Primer

Data Primer adalah sumber data yang di peroleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁴ Sumber primer dapat pula di katakan sebagai data langsung yang dikumpulka oleh peneliti dari sumber pertama, dalam hal ini yaitu bersumber dari kitab *Adāb al 'Ālim wa al Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari.

b. Sumber Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.¹⁵ Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap data primer, data sekunder berwujud data

¹³Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 181.

¹⁴Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 91.

¹⁵Saifudin Azwar, *Metode Penelitian...*, hlm. 91.

dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia, Yaitu berupa buku-buku, artikel-artikel, jurnal-jurnal maupun karya ilmiah yang menunjang penulisan skripsi : seperti buku *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* Karya Syamsul Kurniawa Dan Erwin Mahrus. *Fajar Kebangunan Ulama' Biografi KH Hasyim Asyari* karya Drs. Lathiful Khuluq, M.A. KH. Hasyim Asy'ari *Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*, karya Rohinah M. Noor MA.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis digunakan untuk menganalisa data yang sudah terkumpul dari berbagai sumber. Pengolahan atau analisis data atau informasi dilakukan untuk menemukan makna setiap data atau informasi, hubungannya antara satu dengan yang lain dan memberikan tafsiran yang dapat diterima akal sehat dalam konteks masalahnya secara keseluruhan.

Kemudian Dalam melakukan analisis penulis menggunakan metode *analisis deskriptif*. Yaitu dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian, kemudian data atau objek penelitian yang sudah terkumpul dijelaskan,

diolah dan ditafsirkan.¹⁶ Metode ini juga sering disebut *metode analitik*.¹⁷

Metode ini digunakan setelah memahami karangan Hasyim Asy'ari dan menangkap gagasannya lewat pemikiran dalam kitabnya *Adāb al 'Ālim wa al Muta'allim* dan berusaha menyusun dan menuangkan kembali ide pemikirannya lewat interpretasi data yang baru.

F. Sistematika Pembahasan

Guna memperoleh pembahasan yang sistematis dan konsisten dalam pembahasan skripsi ini, maka skripsi di lengkapi dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bagian Muka, pernyataan keaslian, nota pengesahan, nota pembimbing, abstrak, transliterasi, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian Isi, berisi lima bab pembahasan, yaitu :

Bab I, pendahuluan : dalam bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang pengertian kepribadian guru, macam-macam kepribadian guru, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian

¹⁶Hadari Nawawi, Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: UGM Press, 2005), hlm. 73.

¹⁷Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Narsito, 1989), hlm. 140.

guru serta kepribadian guru menurut tokoh pendidikan Islam dan peraturan pemerintah.

Bab III, berisi tentang biografi Hasyim Asy'ari yang meliputi sejarah kehidupan, latar belakang pendidikan, karya-karya dan wafat Hasyim Asy'ari. Kemudian garis besar isi kitab dan kepribadian guru menurut Hasyim Asyari dalam kitab *Adāb al 'Ālim wa al Muta'allim*.

Bab IV, dalam bab ini berisi tentang analisis konsep kepribadian guru menurut Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adāb al 'Ālim wa al Muta'allim* . Serta analisis isi konsep kepribadian guru menurut Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adāb al 'Ālim wa al Muta'allim*

Bab V, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Bagian Akhir, berisi daftar pustaka dan riwayat hidup.